

PEMBINAAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ISLAM HARAPAN INDAH PONTIANAK

Rizka Cahya Dewi, Aloysius Mering, Halida

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan

Email : rp23072011@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Islam Harapan Indah Pontianak, Kalimantan Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel penelitian ini adalah 22 orang siswa dan 2 orang guru kelas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa guru telah membina sensitivitas sosial anak, 90,90% anak masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan dan 9,10% anak masuk kategori Mulai Berkembang. Guru membina wawasan sosial anak, 81,81% anak masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan dan 18,19% anak masuk kategori Mulai Berkembang. Guru membina komunikasi sosial anak, 54,54% anak masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan dan 45,46% anak masuk kategori Mulai Berkembang.

Kata kunci: Pembinaan, Kecerdasan Interpersonal, Anak Usia 5-6 Tahun

Abstract: The purpose of this research is to describe of the development of interpersonal intelligence of 5 to 6 years children ages. The method of this research is used descriptive qualitative approach. The samples of this research are 22 students and 2 teachers. The result of this analysis shows that the teachers have been fostering of child social sensitivity, 90,90% is developed children categorize and 9,10% is begin to develop children categorize. Teachers was developing the children social insight, 81,81% is developed children categorize and 18,19% is begin to develop children categorize. Teachers was developing the children social communication, 54,54% is developed children categorize and 45,46% is begin to develop children categorize.

Keywords: Building, Interpersonal Intelligence, 5 to 6 Years Children Ages

Belajar adalah suatu proses perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan. Dalam psikologi belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu.

Guru adalah pihak utama yang langsung berhubungan dengan anak dalam upaya proses pembelajaran, peran guru itu tidak terlepas dari keberadaan kurikulum. Karena itu, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran, peran guru sangat diperlukan.

Pembinaan ialah proses, cara menciptakan kegiatan secara berencana dan terarah. Proses dan cara yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah cara guru

membina kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Islam Harapan Indah agar lebih berkembang atau meningkat. Guru diharapkan dapat merencanakan, melaksanakan, dan merefleksi pembinaan kecerdasan interpersonal anak agar mereka tumbuh menjadi manusia yang dapat bersosialisasi dengan baik, memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan dapat menghargai sesama.

Salah satu kecerdasan yang harus dikembangkan dan dimiliki setiap manusia adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi, perasaan orang lain, peka pada ekspresi wajah, suara, gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Menurut Megawangi, Dona, Yulisinta, dan Dina, (2004:30), "Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi mudah bergaul dengan orang lain, dan senang mencari teman. Senang terlibat dalam kerja kelompok yang melibatkan diskusi kelompok. Mereka yang cerdas dalam bidang ini biasanya mampu membaca perasaan orang lain melalui nada bicara seseorang, gerak tubuh, dan ekspresi wajah. Biasanya juga mudah menyelesaikan konflik dengan orang lain". Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai hubungan yang berlangsung antar dua pribadi, interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan disekelilingnya. Kecerdasan interpersonal ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari teman, dan sebagainya. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal adalah memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, menyayangi, berbicara, sosialisasi, menjadi pendamai, permainan kelompok, dan kerja sama.

Dalam kecerdasan interpersonal ini mempunyai tiga dimensi utama yaitu sensitivitas sosial, wawasan sosial, dan komunikasi sosial. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lainnya. Sebab itu, untuk mengoptimalkan kecerdasan interpersonal anak usia dini, tiga dimensi tersebut harus dikembangkan. Menurut Safaria, (2005:24) menyatakan, "Sensitivitas sosial (*Social sencitivity*) adalah kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, baik reaksi tersebut positif ataupun negatif. Di dalamnya juga terdapat sikap empati dan sikap prososial". Adapun indikator dari sensitivitas sosial itu sendiri adalah (1) Sikap empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Sebab itu, sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses bersosialisasi agar tercipta suatu hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna. (2) Sikap Prososial adalah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati.

Menurut Safaria, (2005:24), “Wawasan sosial (*social insight*) adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan hubungan sosial yang telah dibangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut”. Fondasi dasar dari wawasan sosial ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul, atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya. Adapun indikator dari wawasan sosial adalah (1) Kesadaran diri adalah mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya dan tujuan-tujuannya dimasa depan. Kesadaran diri ini sangat penting dimiliki oleh anak karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri. (2) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial. Dalam bertindak laku tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong, dan lain-lain. (3) Keterampilan pemecahan masalah. Dalam menghadapi konflik interpersonal, sangatlah dibutuhkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan di dapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut.

Menurut Safaria, (2005:25), “Keterampilan komunikasi yang yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking*, dan keterampilan menulis secara efektif”. Penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarananya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup komunikasi verbal, non verbal, dan komunikasi melalui penampilan fisik. Adapun indikator dalam komunikasi sosial adalah (1) Komunikasi efektif. Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi harus dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Ada empat keterampilan berkomunikasi dasar yang perlu dilatih, yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri, dan orang lain. (2) Mendengarkan efektif. Salah satu keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.

Pada kenyataannya, anak-anak usia 5-6 tahun di kelas B5 TK Islam Harapan Indah Pontianak kurang memiliki sikap empati kepada teman, masih banyak anak-anak yang bersikap acuh tak acuh kepada temannya. Mereka kurang

memiliki kepedulian kepada temannya. Mereka juga kurang dapat membantu teman yang membutuhkan, dan masih kurang dapat bekerja sama dengan teman, anak kurang dapat berkomunikasi secara efektif, misalnya anak kurang dapat memberikan umpan balik terhadap pembicaraan yang disampaikan oleh guru dan temannya dan kurang menanggapi pembicaraan orang lain, namun anak dapat mengungkapkan perasaannya kepada guru dan temannya. Anak juga kurang dapat mendengarkan efektif, sehingga anak tidak dapat menyimak dengan benar apa yang disampaikan orang lain kepadanya, anak kurang dapat memberikan umpan balik terhadap pembicaraan yang disampaikan oleh guru dan temannya dan kurang menanggapi pembicaraan orang lain, namun anak dapat mengungkapkan perasaannya kepada guru dan temannya. Anak juga kurang dapat mendengarkan efektif, sehingga anak tidak dapat menyimak dengan benar apa yang disampaikan orang lain kepadanya, dan anak-anak kurang mendapat perhatian selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru kelas (guru utama) sering meninggalkan kelas saat mengajar, jadi anak-anak hanya ditemani oleh satu guru pendamping, guru kurang memperhatikan anak ketika bermain dan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul pembinaan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Islam Harapan Indah Pontianak. Hasilnya guru membina sensitivitas sosial anak dengan 90,90% anak masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan dan 9,10% anak masuk kategori Mulai Berkembang. Guru membina wawasan sosial anak, 81,81% anak masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan dan 18,19% anak masuk kategori Mulai Berkembang. Guru membina komunikasi sosial anak, 54,54% anak masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan dan 45,46% anak masuk kategori Mulai Berkembang.

METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nawawi (2007:67). Metode deskriptif dapat diartikan sebagai suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Menurut Sugiyono (2013:147), “Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif ialah menggambarkan atau mendeskripsikan gejala secara sistematis, faktual, akurat dan apa adanya berdasarkan fakta yang ada dilapangan pada saat penelitian dilakukan.

Subyek dalam penelitian ini terdiri dari guru yang mengajar di kelas B5 dan anak didik yang belajar di kelas B5 TK Islam Harapan Indah Pontianak yang berusia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut : a. Teknik Observasi, observasi adalah pengamatan

terhadap suatu obyek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2013 : 145), “metode observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar”. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi secara langsung atau observasi partisipasi dengan melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan anak didalam kelas.

Dalam penelitian ini obyek yang akan diobservasi adalah sebagai berikut: 1. Pelaku yaitu anak dan guru yang berada di kelas B5 TK Islam Harapan Indah Pontianak., 2. Aktifitas yaitu kegiatan guru dan anak dalam proses belajar mengajar dikelas. b. Teknik Wawancara. Menurut Sugiyono (2013:384), “wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data mengenai pembinaan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Islam Harapan Indah Pontianak dan mengetahui sejauh mana perkembangan kecerdasan interpersonal anak tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru di kelas B5 TK Islam Harapan Indah Pontianak. c. Dokumentasi. Menurut Sugiyono (2010:82), “dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam teknik dokumentasi data-data yang diperoleh meliputi data guru di kelas B5 TK Islam Harapan Indah Pontianak, data anak *kelas B5 TK Islam Harapan Indah Pontianak*, dan foto pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh dari guru, sedangkan data pendukung diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah yang meliputi arsip sekolah, catatan, gambar atau foto-foto, dan bahan referensi lainnya yang mendukung penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2010:402), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008:337), “Aktivitas dalam analisis data yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing and verification*”. 1. Koleksi data (*Data Collection*) adalah data dalam penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti harus mengkoleksi data dari berbagai sumber. 2. Reduksi Data (*Data Reduction*). “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu”, (Sugiyono, 2008:338). Dalam penelitian ini, akan dilakukan pemeriksaan kembali

data-data yang sudah terkumpul baik dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun daftar cek. Data-data yang telah dikumpulkan akan direduksi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian. Aspek yang direduksi dalam penelitian ini adalah pembinaan kecerdasan interpersonal anak di kelas B5 TK Islam Harapan Indah Pontianak. 3. Penyajian Data (*Data Display*), setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dimaksudkan untuk menyusun segala informasi yang diperoleh agar mempermudah peneliti menganalisis data-data yang sudah terkumpul. 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Coclusion Drawing and Verification*), kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2008:345). Bila telah didukung dengan data-data yang telah dianalisis dengan jelas, maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan sebagai jawaban akhir dari penelitian ini. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data, baik yang berasal dari hasil wawancara, hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil dokumentasi yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas B5 TK Islam Harapan Indah Pontianak. Melalui teknik observasi dan wawancara ditemukanlah jawaban dari pertanyaan penelitian. Data dari hasil penelitian ini berupa hasil wawancara dengan guru sebagai subyek penelitian. Berikut data wawancara dengan guru di kelas B5 mengenai pembinaan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Islam Harapan Indah Pontianak. Pada bagian ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan guru di kelas B5 yang berkaitan dengan pembinaan sensitivitas sosial, pembinaan wawasan sosial, pembinaan komunikasi sosial, kendala yang dihadapi guru dalam membina kecerdasan interpersonal anak, dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala dalam membina kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Islam Harapan Indah Pontianak.

Dari hasil wawancara dengan AG dan AY selaku guru di kelas B5, diketahui bahwa guru telah melakukan pembinaan sensitivitas sosial anak. Guru menyatakan bahwa guru telah mengajarkan keterampilan menunggu giliran dengan kegiatan mencuci tangan secara bergantian, bergantian menggunakan alat permainan, dan mengantri untuk mengambil alat-alat pembelajaran. Guru juga membina kemampuan anak dalam kegiatan tolong menolong dengan cara membantu teman yang sedang membutuhkan bantuan, membantu guru membereskan alat-alat permainan dan pembelajaran yang telah digunakan. Guru juga membina kemampuan anak untuk berbagi dengan sesama teman dengan cara mengajak anak untuk berbagi makanan apabila ada teman yang tidak membawa bekal makanan, dan guru juga membina kemampuan anak untuk bekerja sama dengan cara memberikan permainan yang menuntut kerja sama. Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas B5, maka dapat diketahui bahwa guru telah membina sensitivitas sosial anak dengan baik, melalui kegiatan sehari-hari

maupun melalui pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan RKH. Guru tidak terlalu memaksakan anak yang tidak mencapai standar yang ingin dicapai, tetapi guru terus memberikan dorongan dan motivasi kepada anak yang kurang mencapai standar pencapaian perkembangan. Guru diketahui mengajarkan kemampuan mengantri dengan cara membiasakan anak bergiliran dalam kegiatan mencuci tangan sebelum makan dan sesudah makan, keluar dan masuk kelas, bersalaman dengan guru, serta membagikan pensil dan buku sebelum belajar.

Dari hasil wawancara dengan AG dan AY selaku guru di kelas B5, diketahui bahwa guru telah melakukan pembinaan wawasan sosial anak. Berdasarkan hasil wawancara mengenai pembinaan wawasan sosial anak di kelas B5 TK Islam Harapan Indah yang peneliti dapatkan, maka dapat diketahui bahwa pembinaan wawasan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Islam Harapan Indah Pontianak dilakukan dengan cara melakukan kegiatan tanya jawab dan bercakap-cakap untuk mengetahui keinginan dan cita-cita anak, anak sudah banyak yang bisa menjawab ketika ditanya apa yang diinginkan dan dicita-citakannya, kepada anak yang tidak bisa menjawab keinginan dan cita-citanya guru akan melatih anak tersebut dengan cara memberikan pilihan berbagai macam profesi, guru mengatakan bahwa anak sudah banyak yang dapat mengungkapkan apa yang ia inginkan dan ia cita-citakan. Guru juga telah mengajarkan anak untuk mengenal emosi dengan menunjukkan berbagai macam ekspresi wajah, anak-anak sudah mengetahui berbagai macam emosi dan sudah bisa mengeahui emosi yang sedang ia rasakan. Menurut guru, anak-anak semuanya sudah bisa mengenal emosinya sendiri. Guru juga telah mengajarkan pemahaman situasi sosial dan etika sosial yaitu dengan cara mengajarkan anak untuk menggunakan alat permainan dan belajar sesuai dengan fungsinya dan memberitahukan kepada anak-anak tentang tata tertib di TK. Guru membina kemampuan anak untuk terampil memecahkan masalah dengan temannya dengan cara memberikan cerita-cerita untuk dipecahkan secara bersama-sama, kemudian jika anak berkelahi dengan teman, anak diajarkan untuk saling meminta maaf dan memaafkan. Guru memberikan berbagai macam kegiatan seperti bercakap-cakap, tanya jawab dan bercerita mengenai permasalahan sederhana yang akan dipecahkan bersama-sama dengan teman di kelas. Guru juga melatih anak untuk menyadari apa yang mereka inginkan dan cita-citakan dan kemudian dapat mengungkapkannya di kelas. Anak-anak juga dilatih untuk tertib menggunakan alat permainan yang mereka gunakan dan menaati peraturan yang berlaku di TK.

Dari hasil wawancara dengan AG dan AY selaku guru di kelas B5, diketahui bahwa guru melakukan pembinaan komunikasi sosial anak. Berdasarkan data wawancara mengenai pembinaan komunikasi sosial anak di kelas B5 TK Islam Harapan Indah yang peneliti dapatkan, maka dapat diketahui bahwa pembinaan komunikasi sosial anak usia 5-6 tahun dilakukan guru dengan cara mengajarkan kepada anak untuk berkomunikasi dengan baik sesama guru dan teman. Guru mengajarkan anak untuk bisa mengungkapkan perasaannya dengan cara bercerita kemudian guru juga mengajak anak untuk melakukan percakapan dan tanya jawab untuk melatih kemampuan anak memberikan tanggapan, mendengarkan pembicaraan orang lain dan memberikan umpan balik pada percakapan yang sedang berlangsung, hasil yang diperoleh, anak sudah bisa

berkomunikasi dengan baik. Ada beberapa anak yang kurang dapat mendengarkan pembicaraan orang lain dan belum dapat mengungkapkan perasaan serta memberikan umpan balik kepada lawan bicara. Hal yang dilakukan guru terhadap anak yang kurang mencapai standar yang diinginkan tersebut adalah memberikan latihan terus-menerus agar anak dapat terlatih dalam hal berkomunikasi. Observasi dilakukan kepada guru selama kegiatan penelitian berlangsung. Setelah mengobservasi guru, diketahui bahwa guru telah membina kemampuan komunikasi sosial anak dengan cara membiasakan anak untuk melakukan kegiatan bercakap-cakap, melakukan tanya jawab dan bercerita di kelas agar anak dapat mengungkapkan perasaan, memberikan umpan balik kepada lawan bicara dalam percakapan dan anak dapat mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik.

Dari hasil wawancara dengan AG dan AY selaku guru di kelas B5, diketahui bahwa terdapat kendala yang dihadapi guru dalam melakukan pembinaan kecerdasan interpersonal anak. guru mengemukakan bahwa kendala yang dihadapi adalah pada anak itu sendiri, untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik seperti saling berbagi, tolong-menolong dan lain-lain harus dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Karena pada dasarnya anak-anak itu unik, mereka memiliki sifat yang berbeda-beda. Ada yang bisa bekerja sama ada yang suka bermain sendiri, ada yang pelit, egosentris dan sebagainya. Guru juga menyatakan yang menjadi kendala dalam membina kecerdasan interpersonal anak adalah misalnya anak yang tidak mau dikasih tahu, tidak mau menerima, belum bisa mengendalikan emosinya dengan wajar, ada anak yang tidak mengikuti aturan, kurang bisa menyampaikan pendapatnya dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara dengan AG dan AY selaku guru di kelas B5, diketahui bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam melakukan pembinaan kecerdasan interpersonal anak. Menurut keterangan yang disampaikan oleh AG dan AY upaya yang dilakukannya untuk mengatasi kendala yang dihadapinya dalam membina kecerdasan interpersonal anak kelas B5 adalah dengan terus membiasakan anak untuk melakukan kebiasaan baik, jika anak masih belum bisa mencapai standar perkembangan yang diharapkan maka guru terus memberikan pengulangan untuk membina kecerdasan interpersonal anak tersebut. Mengajak anak bercerita, misalnya anak tidak mau berbagi jadinya akan seperti ini, kalau anak-anak mau berbagi akan di sayang Allah, mendapat pahala, banyak teman dan lain sebagainya. Guru juga melakukan praktek langsung misalnya dengan menyuruh anak menyusun sandal setelah digunakan. Dari observasi yang telah dilakukan peneliti ditemukan bahwa guru telah memberikan pengulangan kepada anak yang belum bisa melakukan kegiatan yang diminta.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 23 Maret 2015 sampai 23 Mei pada kelas B5 TK Islam Harapan Indah Pontianak. kecerdasan interpersonal adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain yang dapat digambarkan melalui ciri-ciri seperti mudah berhubungan dengan orang lain, berteman dan memiliki banyak teman, menikmati suasana ketika berada di tengah-tengah orang

banyak, membaca maksud hati orang lain, berkomunikasi, menengahi pertengkaran, menjadi pemimpin di sekolah ataupun di rumah.

Berikut akan dibahas mengenai hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas B5 dan hasil wawancara peneliti terhadap 2 guru merupakan subyek penelitian pada penelitian ini. 1. Pembinaan sensitivitas sosial anak usia 5-6 tahun di kelas B5 TK Islam Harapan Indah Pontianak. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas B5 TK Islam Harapan Indah Pontianak diketahui bahwa guru telah mengajarkan sensitivitas sosial anak dengan cara membiasakan anak untuk mengantri, menolong sesama teman, berbagi dengan sesama teman, dan bekerja sama dengan teman

Dalam membina kemampuan sensitivitas sosial anak, guru mengajarkan anak untuk saling membantu dan memberikan bantuan kepada orang lain, guru memberikan pembiasaan dan memotivasi anak untuk memahami orang lain, memberikan bantuan dan saling memberi. Guru merencanakan beberapa pembelajaran untuk membina sensitivitas sosial anak dan menuangkannya dalam bentuk RKH dan kemudian melaksanakan RKH tersebut, ada juga pembelajaran yang dilaksanakan secara spontan menyesuaikan dengan kegiatan anak dikelas. Setelah melaksanakan RKH guru kemudian mengevaluasi hasil pembelajaran dan memberikan pengulangan kepada anak yang belum mencapai standar perkembangan yang diharapkan. Dalam kegiatan observasi juga dapat dilihat bahwa sebagian besar anak di kelas B5 TK Islam Harapan Indah Pontianak sudah memiliki sikap empati. Hal ini senada dengan pendapat Safaria (2005:106), "Empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman, orang tersebut". Disini guru telah membina sikap empati anak dengan cara mengajarkan anak untuk bersabar menunggu giliran. dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa guru telah membina sikap prososial anak. Perilaku prososial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati, (Safaria, 2005:117). 2. Pembinaan wawasan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Islam Harapan Indah Pontianak. Wawasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk dapat memecahkan masalahnya terkait dengan masalahnya dengan orang lain. Orang yang memiliki wawasan sosial yang baik ia akan mampu menyelesaikan masalahnya dengan orang lain dengan baik sehingga tidak menimbulkan permasalahan baru. Menurut Anderson wawasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah di bangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut, (dalam Safaria:2005:24). Adapun indikator dari wawasan sosial dalam penelitian ini adalah kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial, dan keterampilan pemecahan masalah. Dalam membina wawasan sosial guru telah memberikan pembelajaran dengan cara melakukan tanya jawab dan bercakap-cakap untuk mengetahui keinginan dan cita-cita anak, guru menggali informasi

dan menggali kemampuan anak agar mereka dapat menyampaikan keinginan dan cita-cita anak. Menurut Drijakara (dalam Safaria, 2005:45), “Eksistensi anak terkait dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar di dalam hidupnya. Pertanyaan mendasar ini seperti: siapakah saya, dimanakah saya berada, kemana hidup saya akan berjalan, dan apa yang harus saya lakukan. Pertanyaan-pertanyaan mendasar tersebut terdapat di dalam eksistensi anak yang mempunyai kesadaran diri akan cita-cita, harapan, keinginan, seluruh totalitas keberadaannya dan realitas dimensi-dimensi sisi kemanusiaannya sebagai manusia, (Safaria, 2005:45).

Guru juga mengenalkan berbagai macam emosi dan mengajak anak untuk mengenal emosi mereka melalui kegiatan bercerita, bercakap-cakap dan tanya jawab, hal itu dilakukan untuk membina aspek kesadaran diri pada anak. Menurut Safaria, “Kesadaran diri yang tinggimerupakan salah satu pondasi dari berkembangnya kecerdasan emosi pada anak”, (Safaria, 2005:47). Menurut Golemann (dalam Safaria, 2005:47), anak yang memiliki kesadaran diri yang tinggi akan lebih mampu mengenali perubahan emosi-emosinya, sehingga anak akan lebih mampu mengendalikan emosi-emosi tersebut dengan terlebih dahulu mampu menyadarinya.

Kemudian guru juga melakukan pembinaan pada aspek pemahaman situasi dan etika sosial pada anak dengan cara mengajarkan anak untuk tertib menggunakan alat atau benda sesuai dengan fungsinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Safaria (2005:66), “Dalam kehidupan sehari-hari persoalan aturan selalu berkaitan dengan situasi. Setiap situasi menuntut aturannya sendiri. Inilah yang dinamakan sebagai etiket yaitu kaidah sosial yang mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etiket dalam bertamu, berteman, makan, minum, bermain, meminjam, meminta tolong dan banyak lagi lainnya. Semua ini akan dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga harus dipahami anak dengan baik. Paling tidak orang tua pernah mengajarkan hal tersebut pada anaknya. Muaranya anak akan mengerti bagaimana harus menyesuaikan perilakunya dalam setiap situasi sosial.”

Guru memberitahukan kepada anak bagaimana cara untuk menggunakan alat-alat dan benda-benda yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di TK. Kemudian guru juga memberitahukan kepada anak mengenai peraturan yang ada di TK tersebut. Guru selalu memberitahukan peraturan di TK setiap pagi saat mau masuk kelas. Dengan begitu anak akan terbiasa untuk tertib di TK dan dimana saja mereka berada. Guru juga membina keterampilan memecahkan masalah dengan cara bercerita, tanya jawab dan bercakap-cakap. Kemudian jika ada anak yang menemukan masalah dalam pembelajaran atau dengan temannya, guru akan mengarahkan anak dan membantu anak memecahkan masalahnya sendiri. Menurut Isenhardt dan Spangle (dalam Safaria, 2005:78), terdapat dua strategi di dalam memecahkan suatu konflik yaitu pertama strategi kompetisi dan strategi kolaborasi. Dua strategi ini berbeda satu dengan lainnya, dan tentu saja menghasilkan dampak yang berbeda pula. Strategi kompetisi seperti manipulasi, *coercion* (paksaan), dan kekerasan hanya dihasilkan keuntungan jarak pendek, sedangkan secara jangka panjang akan mengorbankan hubungan kerjasama, dan kebersamaan. Sedangkan strategi kolaborasi melibatkan kerja sama antara kedua

belah pihak untuk sama-sama mendiskusikan permasalahannya dan mencari pemecahan yang menguntungkan kedua belah pihak. Strategi kolaborasi dalam memecahkan suatu konflik menekankan tercapainya solusi menang-menang (*win-win solution*). Strategi kolaborasi di dalam memecahkan konflik antara lain melalui cara negosiasi, mediasi, dan fasilitasi. Anak perlu dilatih untuk lebih banyak menggunakan strategi kolaborasi dalam hidupnya. Pada penelitian ini guru sudah terlihat membantu anak memecahkan masalah menggunakan strategi kolaborasi yaitu dengan cara bernegosiasi dengan anak, melakukan mediasi, dan fasilitasi. Guru membantu anak memecahkan masalah dan anak akan memecahkan masalahnya sendiri.

3. Pembinaan komunikasi sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Harapan Indah Pontianak. Menurut Anderson komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi sosial, maka seorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non-verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Menurut Anderson (dalam Safaria, 2005:25), Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan *public speaking*, dan keterampilan menulis secara efektif. Guru juga melatih kemampuan anak mengungkapkan perasaan dengan cara melakukan kegiatan bercakap-cakap dan tanya jawab melalui kegiatan bercerita. Guru juga biasanya melatih kemampuan anak mengungkapkan perasaan dengan cara menanyakan perasaan anak setelah melakukan kegiatan di TK sebelum pulang sekolah. Guru mengajarkan anak mengungkapkan perasaannya dengan menyebut nama perasaan itu misalnya mengenalkan perasaan senang, anak akan ditunjukkan bagaimana gambar ekspresi senang, menunjukkan contoh ekspresi senang misalnya dengan tersenyum atau tertawa. Menurut Johnson (dalam Safaria, 2005:142), ada tiga cara mengungkapkan yaitu mengidentifikasi atau menyebut nama perasaan itu, menggunakan kiasan perasaan, menunjukkan bentuk tindakan yang ingin dilakukan. Dari penelitian yang sudah dilakukan untuk memperoleh informasi tentang mengungkapkan perasaan, jika disandingkan dengan pendapat ahli di atas maka terlihat guru hanya mengajarkan anak pada satu poin saja yaitu mengidentifikasi atau menyebut nama perasaan itu.

4. Kendala yang dihadapi guru dalam membina kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Islam Harapan Indah Pontianak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, guru mengakui bahwa beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam membina kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Islam Harapan Indah Pontianak adalah kemampuan anak berbeda-beda satu sama lainnya sehingga tidak semua pembelajaran yang dilakukan di kelas B5 bisa disamakan pada semua anak, anak susah diatur, anak kurang memperhatikan dan tidak mengikuti perintah guru, dan ada pula anak yang kurang aktif. Namun menurut peneliti tidak hanya itu, kendala yang dihadapi guru dalam membina kecerdasan interpersonal adalah kurangnya media yang digunakan dalam pembelajaran. Perencanaan kegiatan juga kurang bervariasi, lebih banyak mempelajari calistung.

5. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam membina kecerdasan interpersonal

anak usia 5-6 tahun di TK Islam Harapan Indah Pontianak. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala adalah dengan cara mengulang pembelajaran kepada anak yang belum mencapai standar perkembangan. Guru memberikan pengulangan dan mengajak anak berbicara atau bermain bersama-sama teman yang sama-sama belum mencapai standar perkembangan. Jika ada anak yang tidak tertarik dengan pembelajaran di kelas guru juga memberikan anak permainan yang mereka inginkan tetapi tetap di ruangan yang sama dengan teman lainnya agar anak tidak mengganggu teman. Dalam hal ini, guru seharusnya lebih memperkaya pembelajaran dalam rangka membina kecerdasan interpersonal anak usia ini. Guru dapat melakukan pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga minat anak lebih tinggi dan hasil yang dicapai akan lebih maksimal, guru juga harus lebih banyak belajar melalui buku-buku mengenai bagaimana cara membina kecerdasan interpersonal anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pembinaan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di kelas B5 TK Islam Harapan Indah Pontianak, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Pembinaan sensitivitas sosial dilakukan untuk membina kemampuan anak menunggu giliran/antri, suka menolong orang lain, berbagi, dan bekerja sama dengan orang lain. (2) Pembinaan wawasan sosial dilakukan untuk membina kemampuan anak mengetahui keinginan dan cita-cita anak, menyadari emosi yang muncul, tertib menggunakan alat atau benda sesuai dengan fungsinya, menaati peraturan yang berlaku di TK, dan memecahkan masalah sederhana. (3) Pembinaan komunikasi sosial dilakukan untuk membina kemampuan mengungkapkan perasaan, menanggapi/memberikan umpan balik kepada lawan bicara, dan mendengarkan pembicaraan orang lain dengan penuh perhatian. (4) Kendala yang dihadapi guru adalah kemampuan anak yang berbeda-beda, ada anak yang susah diatur, ada anak yang kurang memperhatikan dan tidak mengikuti perintah guru, ada juga anak yang kurang aktif dan lain sebagainya. 5. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala adalah memberikan pengulangan pembelajaran pada anak yang belum mencapai standar perkembangan, memberikan motivasi, stimulasi, dan arahan kepada anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal pembinaan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di kelas B5 TK Islam Harapan Indah Pontianak. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut : 1. Guru hendaknya lebih meningkatkan lagi kegiatan dalam memberikan pembelajaran-pembelajaran yang tepat untuk anak, sehingga anak bisa mendapatkan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya dapat menstimulasi aspek perkembangan kognitif, bahasa dan motorik halus saja, tetapi anak juga diberikan kegiatan yang dapat menstimulasi kecerdasan interpersonal anak. Guru perlu memberikan kegiatan

pembelajaran sambil bermain sesuai dengan kebutuhan anak dan lebih banyak menuangkan ide-ide kreatif dalam rencana kegiatan harian (RKH) agar pembelajaran semakin menarik bagi anak. guru juga perlu memberikan lebih banyak lagi permainan dan pembelajaran yang dapat membina kecerdasan interpersonal anak, sehingga pembelajaran tidak hanya monoton begitu saja. 2. Diharapkan bagi pihak TK untuk melakukan evaluasi bersama secara berkala mengenai pembinaan kecerdasan interpersonal anak didik. Selain itu, pihak TK juga harus memperhatikan alat permainan edukatif yang tepat untuk membina kecerdasan intrpersonal anak, permainan harus lebih banyak dan lebih bervariasi dan tidak hanya disediakan di dalam ruangan tetapi juga di dalam ruangan. Kegiatan evaluasi dapat dilaksanakan dalam periode setiap enam bulan sekali atau dapat dilakukan pada kondisi-kondisi tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

Megawangi, Dona, Yulisinta, dan Dina. 2004. **Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan**. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.

Nawawi. H.Hadari.(2012).*Metode Penelitian Bidang Sosial*.Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.

Safaria. 2005. *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta:Amara Books.

Sugiyono. 2008. **Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)**. (Cetakan ke-6). Bandung : CV. Alfabeta.

2013 **.Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.